

Dampak *Locus Of Control* Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja Broken Home

Maitsaa Rahmah Shafiyah¹, Diya Mayada Ramadhani², Purti Dewi Melinda³, Mumtaz Afridah⁴
Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Negeri Siber Syekh
Nurjati Cirebon, Indonesia

mrahmahs151@gmail.com¹

Kata Kunci:

locus of control, kesejahteraan psikologis, Remaja broken home.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak *locus of control* terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja *broken home*. Topik ini dipilih karena remaja yang berasal dari keluarga *broken home* rentan mengalami masalah psikologis, seperti rendahnya kontrol diri, ketidakstabilan emosi, dan penurunan kesejahteraan psikologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap remaja *broken home* yang menjadi subjek penelitian. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan aspek *locus of control* dan kesejahteraan psikologis. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis data menurut Creswell, yaitu proses analisis yang berkelanjutan melalui pengorganisasian data, pengkodean, penafsiran, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi, subjek cenderung memiliki *external locus of control* yang berdampak pada rendahnya kesejahteraan psikologis. Setelah diberikan intervensi konseling, terjadi pergeseran ke arah *internal locus of control* yang diikuti dengan peningkatan kesejahteraan psikologis, ditandai dengan emosi yang lebih stabil, penerimaan diri, dan pandangan hidup yang lebih positif. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan layanan konseling bagi remaja *broken home* melalui penguatan *locus of control* internal.

Key Word:

Locus of control, psychological well-being, adolescents from broken homes.

Abstract

This study aims to determine the impact of *locus of control* on the psychological well-being of adolescents from broken homes. This topic was chosen because adolescents from broken homes are vulnerable to psychological problems, such as low self-control, emotional instability, and decreased psychological well-being. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews with adolescents from broken homes who were the research subjects. The research instrument was a semi-structured interview guide compiled based on aspects of *locus of control* and psychological well-being. Data analysis was conducted using the data analysis model according to Creswell, which is a continuous analysis process through data organization, coding, interpretation, and drawing conclusions. The results showed that before the intervention, subjects tended to have an *external locus of control* which impacted low psychological well-being. After being given counseling intervention, there was a shift towards an *internal locus of control* followed by an increase in psychological well-being, characterized by more stable emotions, self-acceptance, and a more positive outlook on life. This study contributes to the development of counseling services for adolescents from broken homes by strengthening the internal *locus of control*.

Copyright © 2025 Maitsaa Rahmah Shafiyah, Diya Mayada Ramadhani, Purti Dewi Melinda, Mumtaz Afridah
This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Kondisi keluarga *broken home* dapat menjadi salah satu aspek yang mampu mempengaruhi kesejahteraan mental remaja. Dalam tahap perkembangan ini, remaja tengah menjalani proses pencarian identitas diri dan sangat memerlukan dukungan emosional yang konsisten dari keluarga. Ketidakharmonisan dalam rumah tangga akibat perceraian orang tua bisa mengakibatkan tekanan psikologis yang berimbas pada keadaan emosional, motivasi, serta kemampuan adaptasi mereka. Penelitian terbaru mengindikasikan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki kerentanan lebih besar terhadap masalah kesejahteraan mental, meskipun dampaknya dapat bervariasi pada tiap individu (Santrock, 2018).

Perbedaan dalam kesejahteraan mental tersebut menunjukkan bahwa pengalaman *broken home* tidak secara langsung memberikan pengaruh yang serupa kepada seluruh remaja. Hal ini mengindikasikan adanya

elemen psikologis internal yang mempengaruhi bagaimana remaja ini merespons dan menafsirkan pengalaman yang mereka alami. Salah satu elemen internal yang penting untuk dipelajari adalah *locus of control*. Orientasi *locus of control* berhubungan dengan keyakinan individu tentang sumber kontrol atas peristiwa dan hasil yang mereka hadapi. Penelitian dalam dekade terakhir menunjukkan bahwa remaja yang cenderung memiliki orientasi *external locus of control* lebih rentan terhadap stres, rendahnya rasa percaya diri, serta kesulitan dalam mengatur emosi, sedangkan *internal locus of control* berkaitan dengan kemampuan koping yang lebih adaptif dan kesejahteraan psikologis yang lebih baik (Duffy et al., 2016; Chayati, 2021).

State of the art penelitian menunjukkan bahwa studi mengenai remaja *broken home* masih lebih banyak menyoroti faktor-faktor eksternal, seperti konflik orang tua, pola asuh, dan dukungan sosial dari keluarga, dalam menjelaskan kesejahteraan mental remaja. Pendekatan ini cenderung menunjukkan remaja sebagai individu yang tidak aktif dan terpengaruh oleh keadaan keluarganya. Di sisi lain, penelitian yang mengeksplorasi faktor kognitif internal remaja, terutama *locus of control* sebagai aspek yang berpengaruh pada kesejahteraan mental, masih terbatas, terutama dalam konteks perkembangan remaja serta layanan konseling (Yusuf & Nurihsan, 2018).

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kekurangan dalam penelitian mengenai dampak *locus of control* terhadap kesejahteraan mental remaja *broken home*, dengan menempatkan remaja sebagai individu aktif dalam mengelola pengalaman hidupnya. Dengan demikian, penelitian ini sangat diperlukan untuk memahami bagaimana orientasi *locus of control*, baik yang bersifat internal maupun eksternal, memengaruhi kesejahteraan mental remaja yang berada dalam situasi keluarga yang tidak harmonis. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus pada *locus of control* sebagai faktor psikologis internal yang memiliki kontribusi terhadap kesejahteraan mental remaja dari keluarga *broken home*, sehingga memperkaya perspektif dari pendekatan yang berorientasi pada masalah ke pendekatan yang menekankan potensi individu.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *locus of control* terhadap kesejahteraan mental remaja dari keluarga yang tidak utuh. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian psikologi perkembangan serta bimbingan konseling, sekaligus menjadi landasan dalam merancang intervensi konseling yang berfokus pada penguatan kontrol internal guna meningkatkan kesejahteraan mental remaja.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus deskriptif untuk menganalisis pengaruh *locus of control* terhadap kesejahteraan psikologis remaja korban *broken home* secara mendetail. Subjek penelitian terdiri dari 1 remaja *broken home* dan menunjukkan kecenderungan *external locus of control*, dengan informan pendukung ibu dan teman dekat sebagai sumber triangulasi data. Metode pengumpulan data mencakup wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi langsung, serta dokumentasi, dengan total durasi pengumpulan data sekitar ± 10 jam. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber riset (Sugiyono, 2019).

Untuk menilai dampak *locus of control* terhadap kesejahteraan psikologis, studi ini juga melibatkan perlakuan berupa intervensi konseling individu berbasis *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) yang dilakukan sebanyak 2 sesi, setiap sesi berlangsung sekitar ± 90 menit. Sesi pertama berfokus pada pengenalan pola *external locus of control* dengan teknik *thought monitoring*, sementara sesi kedua menerapkan *psychoeducation* CBT dan *cognitive restructuring* untuk mendukung remaja dalam mengembangkan kontrol internal yang lebih adaptif. Setiap tahap intervensi dilakukan dengan sistematis dan terdokumentasi.

Analisis data merujuk pada pandangan Creswell (2015), yaitu sebagai proses yang berlangsung secara berkesinambungan mulai dari pengumpulan hingga pembuatan kesimpulan. Data dianalisis dengan mendetailkan hasil wawancara dan observasi, mengajukan pertanyaan analitis terhadap temuan, serta menyusun catatan reflektif selama proses penelitian untuk mengamati perubahan *locus of control* dan kesejahteraan psikologis. Keabsahan data dipertahankan dengan cara *member check*, yaitu dengan mengkonfirmasi hasil temuan kepada subjek penelitian sehingga data tetap tepat dan sesuai dengan pengalaman subjek (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak *Locus of Control* terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja *Broken Home*

Locus of control merupakan faktor psikologis internal yang berperan dalam membentuk kesejahteraan psikologis remaja *broken home*. Remaja dengan kecenderungan *internal locus of control* umumnya menunjukkan kesejahteraan psikologis yang lebih baik karena memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mengendalikan pilihan hidup dan respons terhadap situasi yang dihadapi. Keyakinan ini mendorong

terbentuknya resiliensi, sehingga remaja lebih mampu bangkit dari pengalaman negatif akibat perceraian orang tua. Selain itu, *internal locus of control* berkontribusi pada meningkatnya kepercayaan diri, regulasi emosi yang lebih baik, serta munculnya perilaku adaptif seperti pemecahan masalah secara aktif dan pencarian dukungan sosial. Sikap optimis yang berkembang dari keyakinan akan kontrol diri ini turut mendukung kesehatan mental dan kestabilan psikologis remaja dalam jangka panjang (Duffy et al., 2016; Ryff, 2018).

Sebaliknya, remaja *broken home* dengan kecenderungan *locus of control* eksternal cenderung mengalami kesejahteraan psikologis yang lebih rendah karena mereka melihat kehidupan dikendalikan oleh faktor luar, seperti takdir atau orang lain. Pandangan itu dapat mengurangi kemampuan remaja untuk menghadapi stres psikologis, terutama dalam konflik keluarga, sehingga mereka cenderung merasa tidak berdaya. Keadaan ini sering disertai dengan meningkatnya stres dan kecemasan karena keyakinan bahwa situasi tidak dapat diubah melalui usaha individu. *Locus of control* eksternal juga berpotensi menurunkan motivasi internal, menjadikan remaja lebih tidak aktif, kurang berinisiatif, dan enggan mengambil tanggung jawab atas keputusan hidupnya. Dalam jangka panjang, orientasi kontrol eksternal dapat menghalangi pertumbuhan sosial dan pribadi remaja, terlihat dari perilaku menarik diri, kesulitan beradaptasi, dan rendahnya usaha untuk mengembangkan potensi diri (Santrock, 2018; Ryff, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *locus of control* berhubungan dengan kesehatan psikologis remaja dengan latar belakang *broken home*. Remaja dengan kecenderungan *internal locus of control* menunjukkan keadaan psikologis yang lebih baik, seperti emosi yang lebih seimbang, motivasi yang lebih tinggi, dan kemampuan penyesuaian diri yang lebih fleksibel. Sebaliknya, remaja yang memiliki *external locus of control* cenderung mengalami kesejahteraan mental yang lebih rendah, yang ditandai dengan perasaan tak berdaya dan kesulitan dalam menangani tekanan hidup. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa orientasi kontrol internal berhubungan dengan kondisi psikologis yang lebih positif dan kemampuan koping yang lebih efektif (Duffy et al., 2016; Chayati, 2021).

Hasil tersebut dapat diuraikan dengan teori *locus of control* yang menjelaskan bahwa individu dengan kontrol internal melihat dirinya sebagai pihak yang memiliki kekuasaan atas pilihan dan reaksi terhadap peristiwa dalam hidup. Dalam konteks remaja dari keluarga *broken home*, keyakinan ini mendorong remaja untuk tidak terpuruk dalam situasi keluarga, tetapi tetap memperhatikan pengembangan diri dan pengelolaan emosi. Sebaliknya, orientasi kontrol luar membuat remaja lebih cenderung melihat peristiwa negatif sebagai hal yang tak dapat diubah, sehingga mempengaruhi penurunan kesejahteraan psikologis (Santrock, 2018).

Di samping itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan konsep kesejahteraan psikologis yang menekankan nilai kemandirian dan kemampuan dalam mengatur lingkungan. Remaja yang memiliki *locus of control* internal cenderung lebih mandiri dan mampu beradaptasi dengan tuntutan lingkungan secara positif, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka (Ryff, 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *locus of control* adalah faktor krusial dalam membentuk kesejahteraan psikologis remaja dari keluarga *broken home* dan penting untuk diperhatikan dalam layanan bimbingan serta konseling.

Perubahan *Locus of Control* Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja *Broken Home*

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan pada *locus of control* remaja dari keluarga *broken home* yang secara langsung berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis setelah menerima intervensi konseling berbasis *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT). Pada tahap awal (*baseline*), subjek penelitian menunjukkan kecenderungan *external locus of control*, yang ditandai dengan pandangan bahwa hidup dan keadaan emosionalnya sepenuhnya ditentukan oleh faktor luar, terutama perceraian orang tua. Ini terlihat jelas dari pernyataan subjek berikut: “Saya merasa hidup saya berantakan karena orang tua saya bercerai, apa pun yang saya lakukan rasanya tidak akan mengubah keadaan.” (APS, wawancara pra-intervensi)

Kutipan itu menggambarkan bahwa subjek melihat pengalaman hidupnya dengan pandangan fatalistik dan merasa tak memiliki kontrol atas perjalanan hidupnya. Pandangan ini sejalan dengan ciri-ciri dari *external locus of control*, yakni kepercayaan bahwa kejadian dalam hidup ditentukan oleh takdir, situasi, atau individu lain (Rotter, 1966). Keadaan ini berpengaruh pada psikologis subjek yang kurang sejahtera, yang nampak melalui dominasi emosi negatif, kurangnya rasa percaya diri, serta pandangan masa depan yang suram. Hasil ini sejalan dengan studi Pradana (2022) yang menunjukkan bahwa remaja dari keluarga *broken home* biasanya mengalami penurunan kesejahteraan psikologis karena perasaan tak berdaya dan rendahnya kontrol diri terhadap kondisi hidup (Pradana, 2022).

Setelah diberikan intervensi CBT, terjadi perubahan kognitif yang berarti dalam cara subjek menafsirkan kontrol atas hidupnya. Subjek mulai memperlihatkan pergeseran ke arah *internal locus of control*, terlihat dari kemampuan mengenali peran diri dalam mengatur sikap dan keputusan hidup. Hal ini

diperlihatkan melalui pernyataan berikut: “Sekarang saya mulai sadar kalau saya masih bisa menentukan pilihan saya sendiri. Walaupun keluarga saya seperti ini, saya tetap bisa mengatur sikap dan masa depan saya.” (APS, wawancara pasca-intervensi).

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa subjek tidak lagi sepenuhnya bergantung pada keadaan keluarganya untuk makna hidup, tetapi mulai meyakini bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengatur respons dan arah hidupnya. Peralihan menuju *locus of control* internal ini memberikan sumbangan langsung pada peningkatan kesejahteraan psikologis, terutama dalam hal penerimaan diri, pengaturan emosi, serta tujuan hidup yang lebih dapat dicapai. Hasil ini sejalan dengan penelitian Dipayanti dan Chairani (2018) yang menyebutkan bahwa remaja dengan *locus of control* internal menunjukkan kemampuan coping yang lebih adaptif serta memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih baik dibandingkan remaja dengan *locus of control* eksternal (Dipayanti & Chairani, 2018).

Secara khusus, perubahan *locus of control* pada subjek juga tercermin dari meningkatnya kestabilan emosi dan sikap positif terhadap masa depan. Subjek kini tidak lagi menganggap masa depan sebagai hal yang sepenuhnya ditentukan oleh kegagalan keluarga, tetapi mulai melihat adanya kesempatan untuk tumbuh melalui upaya pribadi. Hal ini sesuai dengan konsep kesejahteraan psikologis yang diuraikan oleh Ryff, yaitu kemampuan seseorang untuk menerima diri, mengembangkan potensi, serta memiliki tujuan hidup yang berarti meskipun berada dalam situasi yang kurang ideal (Ryff, 1989). Studi lain di Indonesia juga menunjukkan bahwa *locus of control* internal berfungsi sebagai faktor pelindung terhadap stres psikologis pada remaja dari keluarga *broken home* (Hastuti & Kirana, 2021).

Oleh karena itu, temuan penelitian ini menekankan bahwa perubahan *locus of control* dari eksternal ke internal adalah komponen utama dalam peningkatan kesejahteraan psikologis remaja yang berasal dari keluarga *broken home*. Intervensi CBT terbukti sukses dalam mendukung remaja mengubah pola pikir maladaptif menjadi lebih rasional dan memberdayakan, sehingga individu dapat menafsirkan pengalaman hidupnya dengan cara yang lebih positif dan adaptif.

Tabel 1. Perubahan Kondisi Klien (APS) Pra dan Pasca Intervensi

Aspek	Pra Intervensi	Pasca Intervensi
Pemaknaan terhadap diri	Merasa tidak mampu dan tidak memiliki kendali atas hidupnya Merasa rendah diri dan sering menyalahkan kondisi keluarga	Memahami bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengupayakan perubahan dan mengambil keputusan Mulai menghargai diri dan menyadari potensi yang dimilikinya
Pemaknaan terhadap keluarga	Menganggap perceraian orang tua sepenuhnya menentukan Kebahagiaannya	Memahami bahwa kondisi keluarga tidak sepenuhnya menentukan masa depannya
Pemaknaan terhadap orang lain	Takut dinilai dan cenderung menarik diri dalam interaksi sosial	Lebih berani berinteraksi dan tidak terlalu bergantung pada penilaian orang lain
Pemaknaan terhadap masa depan	Pesimis dan merasa masa depan ditentukan nasib	Lebih optimis dan mulai menetapkan tujuan kecil yang realistis
Kesejahteraan emosional	Mudah sedih, cemas, dan sensitif terhadap isu keluarga	Emosi lebih stabil dan mampu mengelola stres dengan lebih baik
Locus of control	Dominan <i>external locus of control</i>	Mulai berkembang <i>internal locus of control</i>

Berdasarkan hasil pra dan pasca intervensi, terlihat adanya perubahan *locus of control* pada remaja *broken home* dari kecenderungan *external locus of control* menuju *internal locus of control*, yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan psikologis. Sebelum intervensi, klien cenderung merasa tidak memiliki kendali atas hidupnya dan mengaitkan kondisi emosional dengan faktor eksternal seperti perceraian orang tua dan situasi keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Harjanti (2021) yang menunjukkan bahwa individu dengan *internal locus of control* memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik, sedangkan *locus of control* eksternal berkaitan dengan perasaan tidak berdaya, rendahnya makna hidup, dan ketidakstabilan emosi.

Implikasi terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja *Broken Home*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan *locus of control* dari eksternal ke internal berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis remaja yang berasal dari keluarga *broken home*. Perubahan ini terjadi ketika remaja mulai memahami dirinya sebagai individu yang memiliki penguasaan atas pikiran, emosi, dan tindakan, meskipun tidak dapat mengendalikan situasi keluarga yang dialami. Pandangan tersebut turut mendorong perasaan berdaya dan kemampuan adaptasi dalam menghadapi tantangan psikologis. Temuan ini sejalan dengan Harjanti (2021) yang menyatakan bahwa *internal locus of control* menjadi faktor protektif psikologis yang membantu remaja mengatasi keterbatasan hidup, termasuk kehilangan figur keluarga yang utuh. Selain itu, penelitian Devy Maharani Putri dan Widyastuti (2025)

menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara *locus of control* dan *psychological well-being* pada peserta didik, di mana semakin tinggi *locus of control* individu, semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya.

Faktor yang mempengaruhi hasil penelitian ini meliputi proses refleksi diri yang dialami remaja selama intervensi konseling, dukungan emosional yang diterima, serta kemampuan individu dalam menginterpretasikan makna dari peristiwa *broken home*. Melalui proses konseling, remaja didorong untuk mengubah pola pikir dari kecenderungan menyalahkan keadaan menjadi mampu mengambil tanggung jawab atas respons pribadi terhadap peristiwa yang dialami, sehingga terbentuk persepsi kontrol diri yang lebih adaptif. Kondisi ini berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan mental, khususnya dalam aspek penerimaan diri dan pemaknaan hidup. Hal tersebut sejalan dengan Marjohan (2013) yang menyatakan bahwa layanan konseling bertujuan membantu individu mengembangkan internal *locus of control* dengan menumbuhkan kesadaran bahwa individu memiliki peran aktif dalam menentukan arah dan kualitas kehidupannya. Berbeda dengan penelitian skripsi Nur Chayati (2021) yang menemukan dominasi internal *locus of control* secara alami tanpa adanya intervensi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internal *locus of control* tidak semata-mata merupakan sifat bawaan, melainkan dapat dikembangkan secara sistematis melalui proses konseling yang terarah.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Enwere dan Afunugo (2024) yang mengungkapkan bahwa *locus of control* internal memiliki hubungan signifikan dengan kesejahteraan psikologis remaja dari berbagai gender, terutama dalam pengelolaan stres dan emosi negatif. Keselarasan temuan ini menegaskan bahwa penguatan *locus of control* internal adalah strategi yang sesuai dan dapat diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja dari keluarga *broken home*, khususnya dalam konteks layanan konseling dan pendampingan psikososial.

Locus of control internal pada remaja *broken home* berkontribusi positif terhadap kesejahteraan psikologis mereka dengan meningkatkan kemampuan adaptasi, motivasi diri, dan ketahanan emosional, sehingga mengurangi dampak negatif perceraian orang tua. Remaja dengan *locus of control* internal cenderung percaya bahwa usaha pribadi mempengaruhi hasil hidup, sehingga mereka lebih jarang menyalahkan faktor eksternal dan mampu mempertahankan kesehatan mental lebih baik dibandingkan yang memiliki *locus* eksternal (Apsara & Arjuna, 2019).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis remaja dari keluarga *broken home*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi, remaja cenderung memiliki *locus of control* eksternal yang ditandai oleh rasa putus asa, ketidakstabilan emosi, serta perspektif hidup yang pesimis. Setelah menjalani intervensi konseling, terjadi perubahan berdampak pada internal *locus of control*, yang menyebabkan peningkatan kesejahteraan psikologis, seperti pengelolaan emosi yang lebih baik, penerimaan diri, serta timbulnya harapan dan tujuan hidup yang lebih positif. Implikasi dari hasil ini menunjukkan bahwa penguatan *locus of control* internal bisa menjadi pendekatan yang efektif dalam layanan konseling untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja dari keluarga *broken home*. Remaja yang melihat dirinya sebagai sosok yang mengendalikan sikap dan pilihan hidupnya biasanya lebih adaptif dalam menghadapi situasi keluarga yang kurang baik. Sehingga, pelayanan konseling yang menekankan pada peningkatan pengendalian diri dan interpretasi positif terhadap pengalaman hidup harus diutamakan. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melibatkan lebih banyak subjek dan menggunakan pendekatan serta metode yang beragam agar dapat diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja dari keluarga *broken home*.

DAFTAR REFERENSI

- Apsara, P. A., & Arjuna, N. K. (2019). Mental health, locus of control, and self-efficacy of adolescents from broken and intact families. *Journal for All Subjects*, 8(9).
- Chayati, N. (2021). *Locus of control pada remaja putri korban broken home* (Skripsi). UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Dipayanti, S., & Chairani, L. (2012). Locus of control dan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 15–20. <https://doi.org/10.24014/jp.v8i1.179>
- Duffy, R. D., Douglass, R. P., & Autin, K. L. (2016). Career adaptability and well-being: The role of locus of control. *Journal of Vocational Behavior*, 94, 1–10. <https://doi.org/10.1177/1069072715599377>

- Enwere, C. A., & Afunugo, D. M. (2024). Dampak locus of control terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja laki-laki dan perempuan di Negara Bagian Anambra. *Future of Social Sciences*, 2(3), 182–201. <https://doi.org/10.57125/FS.2024.09.20.10>
- Harjanti, D. K. S. (2021). Kesejahteraan psikologis pada remaja panti asuhan ditinjau dari internal locus of control dan spiritualitas. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 7(1), 83–98. <https://doi.org/10.22146/gamajop.62236>
- Hastuti, I. B., & Kirana, D. (2021). Kesejahteraan psikologis pada individu yang mengalami broken home. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 14(2), 60–67. <https://doi.org/10.47942/jiki.v14i2.796>
- Marjohan, M. (2013). Pengembangan internal locus of control dalam pelayanan konseling dan implikasinya terhadap perbedaan budaya klien. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(2), 136–142.
- Pradana, H. H. (2021). Kesejahteraan psikologis pada remaja dengan keluarga broken home. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 1(3), 198–203. <https://doi.org/10.28926/sinda.v1i3.764>
- Ryff, C. D. (2018). Well-being with soul: Science in pursuit of human potential. *Perspectives on Psychological Science*, 13(2), 242–248. <https://doi.org/10.1177/1745691617699836>
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sembiring, T. B., Irmawati, Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2023). *Buku ajar metodologi penelitian (teori & praktik)* (Issue 1).
- Sovia, L., & Hardiansyah, E. (2024). Hubungan antara psychological well-being dengan stres akademik pada siswa SMA Negeri 1 Porong Sidoarjo. *Intelektualitas: Jurnal Penelitian Lintas Keilmuan*, 1(1), 49–61.
- Sugiyono, S. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2018). *Landasan bimbingan dan konseling*. PT Remaja Rosdakarya.